

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi sebuah penelitian pembandingan dengan penelitian yang sedang dikaji, bentuk-bentuk penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

2.1.1 Erin Alifa (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Erin Alifa Dini (2014) yang berjudul *“Peran Ganda Perempuan Pedagang Pakaian Kaki Lima (Studi Kasus di Pasar Kemiri Muka Depok Jawa Barat)”*. Penelitian ini menjelaskan tentang peran ganda yang harus dilakoni oleh perempuan bersuami yang juga harus bekerja sebagai pedagang pakaian di pasar.

Penelitian ini fokus pada motivasi perempuan untuk bekerja sebagai pedagang pakaian, diantaranya untuk membantu pendapatan suami, menjalankan perannya sebagai tulang punggung keluarga, sikap kemandiriannya sebagai perempuan, dan dorongan ekonomi keluarga. Peran ganda yang harus dilakukan oleh perempuan dalam penelitian ini adalah bekerja sekaligus merawat anak dan suami sebagai tuntutan menjadi ibu dan istri.

2.1.2 Arsini (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Arsini (2014) yang berjudul *“ Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Agraris (Kasus 10 Istri Buruh Tani di Desa Putat Grobogan)”*. Penelitian ini menjelaskan terkait peran ganda yang dilakukan oleh perempuan atau ibu rumah tangga sebagai istri dari buruh tani. Dalam penelitian ini dijelaskan, perempuan istri buruh

tani aktif dalam kegiatan domestik seperti merawat anak, melayani suami hingga menyiapkan kebutuhan keluarga. Akibat dari peningkatan kebutuhan ekonomi, bias gender dalam keluarga buruh tani nampak kabur, karena perempuan juga dituntut untuk bekerja untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Selain mengurus keluarga perempuan juga mempunyai peran sosial lain. Dalam penelitian ini, perempuan istri buruh tani juga aktif melakukan kegiatan sosial seperti rutin dalam organisasi PKK, arisan, hingga pengajian sebagai wujud partisipasinya dalam kegiatan bermasyarakat.

2.1.3 Wa Seni (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Wa Seni (2015) yang berjudul *“Peran Ganda Perempuan Pada Masyarakat Pesisir (Studi di Desa Mola Selatan Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi)”*. Penelitian ini menjelaskan tentang peran ganda yang dilakoni oleh perempuan di wilayah pesisir sebagai seorang istri, ibu, dan pekerja. Sebagai istri dari nelayan dengan penghasilan tidak menentu, istri harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai penambang pasir, pengikat rumput laut dan penjual ikan dipasar.

Selain itu, istri juga tetap melaksanakan tugasnya dalam keluarga seperti mendidik anak, dan mendampingi suami setiap saat. Partisipasi perempuan bukan hanya ditunjukkan dalam bidang ekonomi maupun domestik saja, namun juga bidang kegiatan masyarakat seperti arisan, kerja bakti dan PKK.

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu dan Relevansinya

No.	Penulis	Hasil	Relevansi
1.	Erin Alifa Dini (2014) “Peran Ganda Perempuan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Pasar Kemiri Muka Depok, Jawa Barat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi yang mendorong perempuan bekerja sebagai pedagang pakaian terbagi menjadi enam, yakni, membantu pendapatan suami, menjadi tulang punggung, mengisi waktu luang, status sosial, dan membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. 2. Peran perempuan yang bekerja menjadi pedagang sekaligus melakukan kegiatan domestik membuat perempuan mengalami beban kerja berlebihan. Selain itu, perempuan selalu berada pada strata paling bawah diantara laki-laki. 3. Dampak perempuan yang mengalami beban kerja ganda, membuat perempuan tidak dapat memanjakan dirinya, rasa bersalah hingga fisik yang lemah. 	<p>Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erin Alifa, membahas peran ganda yang dilakoni oleh perempuan pedagang pakaian. Penelitian ini kurang lebih sama-sama meneliti tentang peran ganda perempuan.</p> <p>Pembedanya adalah, penelitian sebelumnya dengan subjek pedagang, sedangkan penelitian saat ini adalah dengan subjek perempuan pekerja rumahan sebagai masyarakat dari keluarga prasejahtera kota.</p>
2.	Arsini (2014) “Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Agraris (Kasus 10 Istri Buruh Tani di Desa Putat Purwodadi Grobogan”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan istri buruh tani lebih dominan pada sektor informal atau mengurus rumah tangga. Penghasilan sebagai buruh tani yang tidak banyak membuat bias gender nampak terkikis, sehingga membuat perempuan dituntut untuk juga bekerja atau berkegiatan diranah publik. Tidak lagi kekungkung dengan 	<p>Penelitian ini sama-sama meneliti kehidupan perempuan yang memiliki peran ganda dalam kehidupan berumah tangga. Pembedanya adalah subjek penelitian, dimana penelitian yang akan dilakukan pada perempuan pekerja rumahan sebagai keluarga prasejahtera di Kota.</p>

No.	Penulis	Hasil	Relevansi
		<p>berdiam diriki dirumah, berbelanja dan mengurus anak, namun juga mencari nafkah.</p> <p>2. Partisipasi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga diwujudkan dalam ketiga peran yang diembannya, baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi maupun kegiatan bermasyarakat.</p>	
3.	Wa Seni (2015) "Peran Ganda Perempuan Pada Masyarakat Pesisir (Studi di Desa Mola Selatan Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi)"	<p>1. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, ibu rumah tangga tidak hanya bekerja disektor domestik seperti mendampingi suami dan merawat anak. Istri juga bekerja sebagai pengikat rumput laut, penambang pasir, dan penjual ikan.</p> <p>2. Ibu rumah tangga mendistribusikan waktu secara adil baik dalam kegiatan ekonomi maupun bermasyarakat.</p>	<p>Penelitian sebelumnya ini fokus terhadap peran ganda ibu rumah tangga diwilayah pesisir. Penelitian sebelumnya kurang lebih sama yakni tentang peran ganda perempuan yang bekerja. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini yakni subjek penelelitian. Dimana, subjek yang dipilih adalah ibu rumah tangga pekerja rumahan diwilayah Kota Malang.</p>

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Peran Ganda Ibu Rumah Tangga

Perempuan merupakan mahluk Tuhan yang ditakdirkan untuk menjadi sosok pemelihara. Sifatnya yang lemah lembut, dan feminim membuat perempuan terlanjur ditetapkan menjadi kaum liyan yang bekerja pada sektor domestik. Tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk aktif diranah publik

secara maksimal sehingga menempatkan perempuan pada pembagian kerja yang tidak sama rata.

Seiring perkembangan zaman, perempuan mulai bekerja di sektor publik dan ekonomi. Hal ini tidak semena-mena terjadi, melainkan dengan proses dan pembagian kerja yang tetap belum sama rata dengan laki-laki. Sehingga, perempuan harus melakukan peran ganda, yakni sebagai istri dari suami, sebagai ibu dari anak-anaknya dan juga sebagai pekerja di industri yang ditekuninya.

Moore menemukan bahwa, perempuan yang didefinisikan sebagai ibu rumah tangga menjalankan peran ganda. Ibu rumah tangga sebenarnya juga terlibat dalam kerja pertanian dan produksi pasar kecil-kecilan, selain pemeliharaan rumah tangga dan tugas-tugas pengasuhan anak. Para perempuan ini melakukan aktivitas yang memberikan sumbangan nyata pada pendapatan rumah tangga, baik secara tidak langsung berupa kerja rumah tangga dan pertanian tanpa upah, maupun secara langsung melalui uang yang mereka dapatkan dari perdagangan di pasar dan produksi komoditi kecil-kecilan (Ruswaningsih, 2013).

Pilihan-pilihan kerja dan usaha yang diambil perempuan tidak terlepas dari pola-pola pemenuhan kebutuhan keluarga yang tidak saja muncul akibat konstruksi budaya dalam sistem masyarakat tertentu tetapi juga akibat penetrasi ekonomi sistem kapitalis ke dalam ekonomi pedesaan. Perempuan diberi tanggungjawab dalam mengelola keuangan rumah tangga termasuk kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini, seolah-olah perempuan memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan terkait dengan sumberdaya produktif yang penting bagi

kelangsungan kehidupan, tetapi hal ini dapat juga dimaknai sebagai kerja dan tanggung jawab lebih bagi perempuan yang bersangkutan (Sofia, 2008).

Menurut Sunyoto Munandar, peran perempuan dapat dikelompokkan kedalam beberapa tipe, yaitu :

1. Perempuan yang melayani, dimana kegiatan perempuan berpusat pada kegiatan melayani, dalam arti kata luas termasuk mendidik, merawat, mengatur, mengurus rumah tangga, hingga memberikan pelayanan kepada suami.
2. Perempuan yang bekerja, dimana kegiatan perempuan lebih mengutamakan kegiatan yang memberikan penghasilan.
3. Perempuan mandiri dimana dalam tipe ini, perempuan menekankan dirinya sebagai perempuan bekerja. Dimana, perempuan hanya melakukan pekerjaan yang memberikan penghasilan (Munandar, 1985).

2.2.2 Konsep Gender dalam Dunia Kerja

Pembagian kerja menurut konsepsi gender merupakan pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin. Pada masyarakat perkotaan atau pedesaan terdapat beberapa jenis pekerjaan yang dilaksanakan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Perbedaan-perbedaan pekerjaan yang terdapat di masyarakat akan mempengaruhi pola pikir kaum perempuan dan laki-laki. Kebutuhan kejelasan konsep pekerjaan menjadi bahan perbincangan para pakar feminisme. Jenis pekerjaan manakah yang harus dilakukan oleh kaum laki-laki dan jenis pekerjaan manakah yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan (Yety, 2005).

Gender merupakan bangunan sosial-kultur atau yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Hal ini disebabkan oleh suatu anggapan bahwa maskulin dalam satu konsisi sosio-kultur tertentu dapat dianggap sebagai feminim dalam konteks lainnya. Ketidakseimbangan pemerolehan kesempatan kerja banyak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : teknologi, dan kepadatan penduduk. Kesadaran akan perbedaan penafsiran maskulinitas dan feminitas disetiap masyarakat akan membawa kesadaran tentang bentuk-bentuk pembagian kerja seksual atau pembagian kerja gender yang berbeda (Yety, 2005).

Adapun terdapat beberapa hambatan-hambatan yang dihadapi wanita dalam dunia kerja, yaitu :

1. Hambatan bersifat eksternal antara lain, masalah tata nilai sosial-kultural yang memang belum memiliki kesadaran gender yang memadai.
2. Hambatan bersifat internal yang datang dari kaum perempuan sendiri antara lain, kesiapan, kesediaan, kemauan, dan konsistensi dalam perjuangan sehingga dapat diakui dan dihargai pihak lain. Pemberian peluang dengan dengan kelonggaran tidak bisa dipertahankan dalam jangka panjang ke depan. Perempuan harus mempersiapkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki apakah akan berkarir diprofesional, politik.
3. Hambatan dari sistem pemerintah antara lain peraturan perundang-undangan (Edi,2011).

2.2.3 Konsep Keluarga Prasejahtera

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam sebuah keluarga terdapat beberapa orang yakni terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Keluarga merupakan

salah satu unit sosial yang banyak mempengaruhi karakter anggota keluarga. Mengingat keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak.

Keluarga adalah lembaga sosial dasar darimana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Dimasyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan kedalam kelompok primer selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya Narwoko & Suyanto, 227:2007.

Karena keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Secara rinci, beberapa fungsi dari keluarga adalah :

1. Fungsi Pengaturan Keturunan

Meskipun sebagian masyarakat tidak membatasi kehidupan seks pada situasi perkawinan, tetapi semua masyarakat setuju bahwa keluarga akan menjamin reproduksi. Karena fungsi reproduksi ini merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusi dan bukan hanya sekedar kebutuhan biologis saja. fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya.

2. Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan

Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi maka harus

disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai sarana-sarananya.

Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itu, keluarga merupakan perantara di antara masyarakat luas dan individu.

3. Fungsi Ekonomi atau Unit Produksi

Urusan-urusan pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi yang seringkali dengan mengadakan pembagian kerja diantara anggota-anggotanya. Jadi, keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi. Ini dapat menimbulkan adanya industri-industri rumah dimana semua anggota keluarga terlibat di dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama.

Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan diantara anggota keluarga bukan hanya sekadar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Dengan kata lain, suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Fungsi ini jarang sekali terlihat pada keluarga di kota dan bahkan fungsi ini dapat dikatakan berkurang atau hilang sama sekali.

4. Fungsi Pelindung atau Proteksi

Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga. Dengan adanya negara maka fungsi ini banyak diambil alih oleh instansi negara.

5. Fungsi Penentuan Status

Jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau individu, sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan. Hak-hak istimewa keluarga, misalnya menggunakan hak milik tertentu dan lain sebagainya. Jadi status dapat diperoleh melalui *assign status*, maupun *ascribed status*.

6. Fungsi Pemeliharaan

Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggota yang sakit, menderita, dan tua. Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, akan tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggungjawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung pada masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang makin modern dan kompleks, sebagian dari pelaksanaan fungsi pemeliharaan ini lambat-laun mulai banyak diambil alih dan dilayani oleh lembaga-lembaga masyarakat misalnya, rumah sakit, rumah-rumah yang khusus melayani orang-orang jompo.

7. Fungsi Afeksi atau Kasih Sayang

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa

kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang (Narwoko & Suyanto, 234-237:2007).

Keluarga miskin atau prasejahtera adalah keluarga yang serba kekurangan atau suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup lagi untuk memelihara dirinya sendiri yang sesuai dengan taraf hidup kelompoknya tersebut. Bagi keluarga miskin, makan lebih penting dari pada rumah, khususnya pada musim kering atau hujan (Josep, 1996).

Karakteristik keluarga miskin atau prasejahtera :

- a. Lingkungan keluarga miskin tidak dapat memperkembangkan pola sosialisasi dimana seseorang dibimbing untuk memperkembangkan dan belajar ketrampilan khusus untuk dapat mencari pekerjaan yang layak.
- b. Lingkungan keluarga miskin biasanya ditandai oleh tidak adanya pekerjaan yang tetap.
- c. Kondisi kemiskinannya menyebabkan bahwa keluarga miskin (secara sadar atau tidak) hanya bisa mempunyai aspirasi yang terbatas.
- d. Keluarga mengajarkan kepada anak-anaknya agar ia dapat mengundur pemuas mendadak dari kebutuhan-kebutuhan utama.
- e. Kondisi kemiskinan yang pada dasarnya ditandai oleh berbagai keterbatasan untuk memungkinkan proses sosialisasi yang dapat menumbuhkan rasa keterkaitan emosional pada lingkungan keluarga tanpa tujuan yang jelas, tanpa memiliki tempat tinggal yang pasti (Suparlan,1995).

2.2.4 Profil Pekerja Rumahan di Indonesia

Mengikuti definisi pekerja rumahan sebagaimana yang ditetapkan oleh Konvensi ILO tentang Kerja Rumahan (No.177), pekerja rumahan di Indonesia

adalah para pekerja yang bekerja di rumah atau komunitas mereka sebagai bagian dari *putting-out system industrial*. Para pekerja ini terikat dalam hubungan kerja dengan para pemberi kerja, atau perantara mereka, dan memberikan kontribusi pada produksi sebuah produk tertentu yang ditentukan oleh pemberi kerja (Fajerman,2013)..

Berbagai bentuk kerja rumahan ditemukan di Indonesia. Pekerja, yang mayoritas adalah perempuan, terlibat dalam bentuk subkontrak komersial maupun industrial. Dalam subkontrak komersial, yang sering disebut sebagai ‘putting-out’ system, kontraktor tidak turut serta dalam proses produksi secara nyata. Di sisi lain, dalam subkontrak industrial, kontraktor sendiri terlibat dalam proses produksi. Baik pedagang maupun produsen dapat berfungsi sebagai kontraktor. Pedagang yang mengkhususkan diri dalam pemasaran berbagai produk tertentu dapat mengatur produksi dengan mensubkontrak perusahaan atau perseorangan terpilih yang harus memproduksi sesuai dengan standar dan spesifikasi yang ditetapkan oleh kontraktor. Namun, produsen akan menggunakan subkontraktor untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu di dalam keseluruhan proses produksi mereka (Fajerman,2013).

Dengan munculnya rantai pasokan global yang kompleks dan meningkatnya persaingan untuk produksi murah, praktik mensubkontrakkan produksi kepada pekerja rumahan tumbuh secara signifikan di dalam industri manufaktur. Pekerja rumahan seringkali bekerja pada ujung rantai pasokan yang panjang dan rumit. Pengaturan semacam ini sering melibatkan berbagai perantara, yang masing-masing mengambil bagian dari kontrak dan mengurangi jumlah uang dari puncak rantai ke pekerja rumahan yang melaksanakan pekerjaan. Pengaturan ini seringkali informal dan mengaburkan tanggung jawab

pemberi kerja utama dan perantara terhadap pekerja rumahan. Ini dapat mempersulit pekerja rumahan untuk mengetahui siapa yang memegang tanggung jawab tertinggi atas upah dan kondisi kerja mereka dan kepada siapa mereka harus melaporkan jika mereka memiliki keluhan. Jaringan hubungan subkontrak yang rumit ini adalah satu alasan mengapa pekerjaan rumahan merupakan bidang yang sangat sulit untuk diawasi dan untuk memastikan penerapan standar ketenagakerjaan (Fajerman,2013).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Tindakan Voluntaristik Talcott Parsons

Parsons adalah tokoh penting yang diperhitungkan dalam teori aksi sosial. Jebolan perguruan tinggi *Amherst College* tahun 1924 ini, belajar banyak di bawah bimbingan Hubhouse dan Malinowski serta Cinsberg. Gelar doktor diraihnya di Amherst College (1924). Parsons pernah menjabat sebagai ketua *The American Sociological Society*. Memperoleh gelar doktor dari Universitas Heidelberg tahun 1972, dan menjadi profesor sosiologi tahun 1944 (Wardi,2006).

Selama hidupnya Parsons membuat sejumlah besar karya teoritis. Ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL (Ritzer&Douglass, 2003).

Konsentrasinya terhadap teori aksi sosial terlihat dari pemikirannya yang banyak mempengaruhi teori aksi sosial. Dalam tesis doktoralnya, Parsons mengambil sebagian pemikiran dari Weber yang sebagai tokoh sosiologi.

Demikian judul buku yang ditulisnya, *“The Protestant Ethic”* banyak mengintrodusif sosiologi Weber melalui beberapa, audien di Amerika. Karya pertamanya *“The Structure Of Social Action”* disandarkan kepada teori sosial aksi. Pendahuluan dari karya tersebut, mengisyaratkan bahwa belajar teori aksi sosial bukan hanya belajar teori semata, melainkan membangun suatu sistem yang jelas dari teori tersebut, untuk kemudian sebagai bahan analisis dari perkembangan perilaku kelompok. Seperti yang dipelajari Parsons, mereka akan memberikan respek yang berbeda, memberi kontribusi penting bagi koherennya suatu teori inilah sebenarnya bentuk “teori aksi sosial” bukan atas dasar interpretasi dari kelompok tertentu dengan topangan logika (Ritzer&Douglass, 2003).

Kajian pertama Parsons memaparkan adanya “teori aksi positivistik”, yang secara keseluruhan merupakan ilustrasi dari polemik pada positivistik. Menurut Parsons, bahwa secara sederhana teori aksi positivisme dapat digambarkan; (1) Tekanan pada rasional, (2) Identifikasi rasional dalam prosedur ilmu pengetahuan modern, (3) Analisis beberapa elemen dalam satu bentuk atom kesatuan perilaku, (4) Perjalanan akhir atau tujuan aksi yang diberikan dari beberapa deviasi para pelakunya, (5) Perlakuan yang irasional dalam pengetahuan (Ritzer&Douglass, 2003).

Secara utuh sebenarnya Parsons membebaskan pada perkembangan teori sosial aksi Voluntaristik. Prosedur yang dilakukan oleh Parsons dengan mengkritik perilaku masyarakat kemudian menampilkan dalam bentuk konsep-konsep. Ini adalah sintesa teori positivistik. Bagian kedua pemikiran Parsons, mendeskripsikan bahwa teori positivistik berasal dari tradisi positifistik pula.

Untuk mengentahkan teori aksi sosial modern, terlebih dahulu mengetahui secara intrinsik tentang rasionalisasi aksi. Maka aksi terdiri terdiri dari elemen-elemen: Maksud , tujuan, kondisi. Rasionalitas dari aksi adalah hubungan antara maksud, tujuan, serta kondisi yang ada. Seseorang terkadang menghilangkan tujuan, maksud, dan kondisi dalam aksi saat proses adaptasi tradisi lain mengatakan bahwa positivistik mengeliminir rasionalitas secara keseluruhan (Ritzer&Douglass, 2003).

Dia menolak bahwa aksi konkret dari kehidupan ekonomi merupakan penjelasan maksud memenuhi keinginan bahwa mereka juga melatih dirinya sendiri dalam karakter perkembangan. Parsons kemudian diperkaya oleh teorinya Pareto yang memberikan kontribusi pemtimh bagi voluntaris dengan memperkenalkan konsep *residues* dan *non logical action*. Bagi pareto tujuan akhir aksi kepada *non logical catagories* dan aksi logika itu sebenarnya telah ada ditengah-tengah mereka. Hal tersebut kemudian dikembangkan oleh Parsons bahwa nilai tidak selesai jika hanya diterima oleh satu macam kelompok saja. Tampaknya ahli lain (Durkheim) memberikan kontribusi pada posisi yang menggambarkan representasi pemahaman maksimal dari elemen aksi non natural (Ritzer&Douglass, 2003).

Menurut Durkheim bahwa ada perbedaan antara pemaksaan sosial dengan kehatihatian naturalistik. Maka kondisi suatu lingkungan menjadi penentu bagi individu sekaligus kontrol bagi dirinya, namun bukan kontrol dari wakil secara keseluruhan. Sebenarnya pandangan inilah yang menjadi faktor penentu bagi perkembangan pandangan normatif. Akhirnya Weber memberikan pemahaman maksimal terhadap nilai elemen aksi yang menguntungkan bagi

perputaran nilai aksi dari satu elemen, dia adalah kombinasi dari *interest* keagamaan dengan ide metafisis (Ritzer&Douglass, 2003).

Adapun elemen-elemen sistem general dari suatu aksi adalah; (1) Keturunan dan lingkungan, (2) Maksud dan tujuan, (3) Nilai akhir dan, (4) hubungan dari elemen dengan faktor normatif (Wardi, 2006:310-312). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan voluntaristik adalah tindakan manusia guna mencapai maksud dan tujuannya, dengan dibangun oleh nilai dan norma, dan alat untuk mencapai serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. (Wardi,2006).

Jika peran ganda diasumsikan sebagai tindakan sosial voluntariskan dengan menggunakan sistem tindakan seperti yang dijelaskan diatas, maka peran ganda sebagai sistem tindakan harus memenuhi syarat fungsionalisme, yakni :

1. Orgnasime beharvioral / Sistem perilaku

Organismen bahavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Meski memasukkan organisme behaviorial sebagai salah satu sistem tindakan, namun Parsons tidak terlalu panjang lebar membahasnya. Organisme behaviorial dimasukkan karena merupakan sumber energi bagi seluruh sistem. Meski didasarkan pada bangunan genetis, organisasinya dipengaruhi oleh proses pengondisian dan pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan individu.

2. Sistem kepribadian

Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem kepribadian tidak hanya dikendalikan oleh sistem kultural, namun juga oleh sistem sosial.

Kepribadian didefinisikan sebagai organisasi sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual. Komponen dasar kepribadian adalah “kebutuhan-disposisi”. Parsons dan Shils mendefinisikan kebutuhan-disposisi sebagai “unit paling signifikan dari motivasi tindakan”. Mereka membedakan kebutuhan-disposisi dari dorongan-dorongan naluriah (drives), yang merupakan kecenderungan yang dibawa sejak lahir, energi fisiologis yang memungkinkan terjadinya tindakan. Dengan kata lain, dorongan lebih tepat didefinisikan sebagai “kecenderungan yang sama ketika tidak diperoleh sejak lahir namun diperoleh melalui proses tindakan itu sendiri”

3. Sistem sosial

Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Konsepsi Parsons tentang sistem sosial dimulai dari sistem mikro, yaitu interaksi antara ego dengan alter ego, yang didefinisikan sebagai bentuk paling dasar dari sistem sosial. Ia tidak banyak menganalisis level ini, meski ia memang berpendapat bahwa ciri-ciri sistem interaksi ini hadir dalam bentuk yang lebih kompleks yang diciptakan oleh sistem sosial.

Menurut Parsons, sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah “optimalisasi kepuasan” dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.

Parsons tertarik pada cara norma dan nilai suatu sistem ditransfer kepada aktor dalam sistem tersebut. dalam sosialisasi yang berjalan sukses, norma dan nilai tersebut terinternalisasi, yaitu, mereka menjadi bagian dari “nurani” aktor. Akibatnya, dalam mengejar kepentingan mereka, para aktor tengah menjalankan kepentingan sistem secara keseluruhan. Seperti yang dikatakan Parsons, “kombinasi pola nilai-orientasi yang diperoleh (oleh aktor dalam sosialisasi) pada derajat yang sangat penting harus menjadi fungsi struktur peran fundamental dan nilai-nilai dominan sistem sosial”.

4. Sistem kultural

Sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Kebudayaan memerantarai interaksi antar aktor dan mengintegrasikan kepribadian dengan sistem sosial. Kebudayaan memiliki kapasitas tertentu paling tidak untuk menjadi komponen sistem sosial. Jadi, dalam sistem sosial menumbuh dalam norma dan nilai, sedangkan dalam sistem

kepribadian, kebudayaan bukan sekadar bagian dari sistem lain.
(Ritzer&Douglass, 2003).

Teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah teori yang digagas oleh Talcott Parsons, yakni teori tindakan sosial yang bersifat voluntaristik, dimana Parsons banyak menggunakan kerangka alat-tujuan (*means-endsframework*). Inti pemikiran Parsons bahwa : (1) tindakan itu diarahkan pada tujuannya (atau memiliki suatu tujuan); (2) tindakan terjadi dlam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu ; dan (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan secara sadar dilakukan untuk mencapai tujuannya, dengan didukung oleh situasi lingkungannya dan sumber daya yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, dan diatur oleh norma dan nilai yang telah sepakati sebelumnya. (Doyle, 1986:106).

Pemilihan teori tindakan voluntaristik dikarenakan peneliti ingin melihat apakah nilai dan norma mendasari tindakan peran ganda, serta alat dan kondisi yang mempengaruhi tindakan peran ganda tersebut, sehingga sesuai dengan teori voluntaristik.

Skema keterkaitan teori Talcott Parsons tentang tindakan voluntaristik dengan peran ganda ibu rumah tangga pekerja rumahan :

Gambar 1. Skema teori Talcott Parsons dan peran ganda ibu pekerja rumahan

